

Buku ini menghadirkan eksplorasi filsafat yang komprehensif dengan memfokuskan pada konsep-konsep kunci seperti metafisika, epistemologi, etika, dan nilai-nilai. Penelusuran ini mencakup sejarah filsafat, menyelami akarnya, dan menyatukannya dengan kaitannya terhadap sains dan agama. Selanjutnya, buku mengarahkan fokusnya pada Pancasila, sebuah sistem filosofis yang memperkuat nasionalisme generasi muda Indonesia. Pembaca akan diajak untuk mengeksplorasi hakikat dan fungsi Pancasila, etika politik, serta ideologinya, dan merenungkan relevansinya dalam konteks sosial. Buku ini juga membahas dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap wacana Pancasila. Bab terakhir mengevaluasi relevansi Pancasila dalam masyarakat Indonesia, membahas konsep tindakan benar, keadilan sosial, dan merinci teori moral seperti utilitarianisme, teori moral Kant, dan pluralisme etis. Keseluruhan, buku ini menawarkan panduan komprehensif untuk memahami filsafat dalam berbagai dimensinya.



Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Manado

Jurusan Pendidikan Geografi Lantai II Gedung Fakultas Ilmu Sosial
dan Hukum Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus UNIMA di Tondano, Kelurahan Tonsaru
Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa – Sulawesi Utara
Kode Pos 95618

E-mail : pendgeografi@unima.ac.id atau
penerbit_pendidikangeografi@unima.ac.id

Website : penerbit.pgeografi.unima.ac.id



Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd
Ambrosius Markus Loho, S. Fils., M. Fils

Selayang Pandang Filsafat dan Pancasila



Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd
Ambrosius Markus Loho, S. Fils., M. Fils

SELAYANG PANDANG FILSAFAT DAN PANCASILA



Editor: Dr. Erick Lobja, S.Pd., M.Si
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd

SELAYANG PANDANG FILSAFAT DAN PANCASILA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SELAYANG PANDANG FILSAFAT DAN PANCASILA

Theodorus Pangalila
Ambrosius Markus Loho



Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Manado

Selayang Pandang Filsafat dan Pancasila

**Penulis : Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd
Ambrosius Markus Loho, S.Fils., M.Fils**

**Editor : Dr. Erick Lobja, S.Pd., M.Si
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd**

Huruf dan Ukuran :

Constantia (11), xi + 225 , Uk: UNESCO (15,5 x 23 cm)

ISBN :

978-623-88917-6-4

Cetakan Pertama :

Februari, 2024

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Selayang pandang filsafat dan pancasila/ Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd, Ambrosius Markus Loho, S.Fils., M.Fils; editor, Dr. Erick Lobja, S.Pd., M.Si, Romi Mesra, S.Pd., M.Pd /Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado, 2024.

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2024 by Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Manado**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MANADO**

Jurusan Pendidikan Geografi Lantai II Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Jl. Kampus UNIMA di Tondano Kelurahan Tounsuru Kecamatan Tondano
Selatan Kabupaten Minahasa - Sulawesi Utara 95618

Telp/Fax : (0431) 322452

Email : pendgeografi@unima.ac.id

: penerbit_pendidikangeografi@unima.ac.id

Website : penerbit.pgeografi.unima.ac.id

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga Penulis dapat menyelesaikan buku Selayang Pandang Filsafat dan Pancasila yang memberikan panduan komprehensif dalam memahami filsafat dengan fokus pada sistem filsafat Pancasila.

Buku ini mengeksplorasi konsep-konsep filosofis utama seperti metafisika, epistemologi, dan etika, serta dasar-dasar filsafat dan nilai-nilainya serta pembahasan sejarah filsafat kuno hingga modern, serta merefleksikan kontribusi para pemikir besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan Descartes. Buku ini kemudian mendalami Pancasila sebagai sistem filsafat, menjelaskan landasan dan peranannya sebagai inspirasi pemikiran filsafat Indonesia. Dibahas juga etika politik, ideologi nasional, dan meta-etika. Buku ini juga membahas tentang Pancasila di era saat ini serta pengaruh globalisasi dan digitalisasi.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan agar buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Tondano, Februari 2024

Penulis
Theodorus Pangalila
Ambrosius Markus Loho

PENDAHULUAN

Ada gagasan-gagasan yang selalu mengusik penulis, terutama gagasan bahwa Pancasila adalah filsafat. Pancasila adalah falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai falsafah, bagaimana untuk dimengerti?.

Sebagai falsafah, Pancasila adalah falsafah negara yang lahir sebagai ideologi kolektif (atau cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia. Pancasila disebut falsafah karena merupakan pemikiran spiritual yang mendalam yang diterima oleh nenek moyang kita dan kemudian dituangkan ke dalam sistem yang tepat (Supriyono & Kusumawati, 2020).

Selain itu, nilai-nilai filosofis Pancasila terlihat jelas dalam 5 kata yang menjadi poin penting dalam Pancasila itu sendiri. Tentu saja, mengingat Pancasila adalah dasar negara tertentu, atau dalam bahasa Judi Latief, "keseluruhan", Pancasila adalah dasar yang kokoh. Titik tolak dan panutan dalam segala aspek kehidupan seluruh rakyat Indonesia, termasuk negara. *Pertama*, Ketuhanan ini mengacu pada unsur esensial Tuhan, termasuk keberadaan Tuhan sebagai Pencipta yang menciptakan dan mengatur semua makhluk. *Kedua*, Kemanusiaan sebagai unsur penting mencakup konsep keberadaan manusia sebagai makhluk dengan komposisi jasmani-spiritual yang kodrati, memiliki kodrat sebagai makhluk individu dan sosial serta kedudukan kodrati yang mandiri dan bergantung kepada Tuhan. *Ketiga*, sebagai elemen esensial dari yang satu, ia menyiratkan keseluruhan, keseluruhan yang tidak terbagi, terpisah dari yang lain, dan kesunyian. *Keempat*, Kerakyatan mengacu pada 'rakyat' yang membentuk kelompok masyarakat yang mendukung berdirinya negara. *Kelima*, Keadilan merupakan elemen penting, dalam penghormatan terhadap hak-hak warga negara (Wahana, 1993).

Sebuah kesimpulan sederhana dapat ditarik bahwa setiap tindakan kita harus berdasarkan Pancasila. Setiap visi dan misi dari kelompok yang kita bangun harus berlandaskan Pancasila. Jika demikian, maka semua capaian yang kita raih idealnya mengandung unsur-unsur pokok yang terkandung dalam Pancasila. Di sisi lain, Pancasila adalah falsafah karena lahir

sebagai ideologi kolektif (cita-cita bersama) seluruh bangsa. Pancasila sebagai falsafah kebangsaan dan kenegaraan Republik Indonesia mengandung arti bahwa setiap aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Fadilah, 2019).

Lima sila Pancasila adalah perangkat organik yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam unit ini, setiap bagian memiliki posisi dan fungsinya masing-masing secara mandiri. Meskipun setiap aturan berbeda, mereka tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Konsekuensi dari konsep ini adalah tidak ada satupun ketentuan yang dapat diabaikan. Jadi pada dasarnya sila-sila Pancasila secara bersama-sama merupakan bagian-bagian dari himpunan yang sama, meskipun ada dalam bagian-bagian, tetapi mempunyai hubungan sebagai satu kesatuan. Pancasila adalah hasil pemikiran manusia yang mendalam, sistematis dan menyeluruh. Pancasila mencerminkan pandangan bangsa Indonesia tentang bagaimana menghadapi kenyataan. Tegasnya, Pancasila adalah pandangan masyarakat Indonesia tentang 'tuhan', 'manusia', 'satu', 'rakyat' dan 'yang benar' (Supadjar, Mudhofir, Soeprpto, & Bakry, 1996).

Prof. Sastrapradja, filosof STF Driyarkara mengatakan: “Tugas pokok Pancasila adalah menjadi dasar negara dan sekaligus juga merupakan landasan falsafah kehidupan bernegara. Pancasila adalah dasar yang mengatur dan mengarahkan segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan bernegara, seperti perundang-undangan, pemerintahan, ekonomi nasional, kehidupan nasional, hubungan warga negara dengan negara dan antar warga negara, dan upaya-upaya untuk menciptakan kekayaan bersama.” Oleh karena itu, hakekat dasar falsafah yang disebut Pancasila ialah berperan aktif dalam menentukan arah kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan sebagai pegangan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam arus berpikir ini, maka pemikiran tentang Pancasila menjadi lebih penting bila dikaji dari sudut pandang filosofis, karena filsafat dalam hal ini menyelidiki konsep-konsep yang melampaui apa yang kita lihat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PENDAHULUAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 FILSAFAT SELAYANG PANDANG	1
A. Apa Filsafat Itu?	1
1. Pemahaman Dasar tentang Filsafat	1
2. Metafisika.....	1
3. Epistemologi	2
4. Etika	3
5. Apa Nilai Filsafat?.....	5
B. Bagaimana Filsafat Dilakukan	8
1. Kebenaran	10
2. Apakah Kebenaran Relatif terhadap Makna?.....	11
3. Argumen	13
4. Validitas Deduktif.....	17
5. Kekuatan Induktif.....	19
6. Kekeliruan.....	22
C. Filsafat Kuno	24
1. Kaum Prasokratis.....	24
2. Orang Melisian	25
3. Kaum Sofis	27
4. Socrates	29
5. Plato	31
6. Aristoteles	36
D. Kaum Rasionalis	39
1. Descartes.....	40
2. Spinoza.....	44
3. Leibniz.....	48
E. Kaum Empiris	50
1. John Locke	50
2. George Berkeley.....	52
3. David Hume.....	53
F. Filsafat Ilmu	56
1. Positivisme Logis	58
2. Masalah Demarkasi	59
3. Teori	61
4. Penjelasan	64
5. Karl Popper	64
6. Thomas Kun.....	70

G. Filsafat Pikiran	75
1. Dualisme Descartes.....	75
2. Empirisme mengarah ke Behaviorisme Logis.....	76
3. Teori Identitas Keadaan Otak	79
4. Fungsionalisme	81
5. Dualisme Kesadaran dan Properti	83
H. Cabang-Cabang Filsafat	86
I. Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Agama.....	90
BAB 2 PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT	94
A. Konsep Pancasila Sebagai Sistem Filsafat	94
B. Pancasila Sebagai Landasan Sistem Filsafat.....	96
C. Pancasila Sebagai Sumber Sistem Filsafat.....	98
D. Cinta dari Sudut Pandang Filsafat	103
1. Hal-hal yang Dicintai.....	106
2. Harga diri.....	108
3. Cinta Erotis.....	111
4. Persatuan Ideal.....	114
5. Anugerah	116
E. Kebahagiaan dari Sudut Pandang Filsafat	118
1. Etika <i>Nichomacea</i>	123
BAB 3 HAKIKAT DAN FUNGSI PANCASILA	131
A. Hakikat Pancasila	131
B. Fungsi Pancasila.....	136
1. Pancasila sebagai Sistem Filsafat.....	136
2. Pancasila sebagai Etika Politik	137
3. Pancasila Sebagai Ideologi Pembentuk Nasionalisme Generasi Muda Indonesia	138
C. Meta-Etika	144
1. Etika Terapan, Etika Normatif, dan Meta-Etika.....	145
2. Realisme, Konvensionalisme, dan Subjektivisme.....	146
3. Melawan Konvensionalisme	152
4. Relativisme dan Ilmu Sosial.....	158
5. Realisme Etis	163
BAB 4 DISKURSUS PANCASILA INDONESIA ERA KINI	167
A. Pancasila di Era Globalisasi.....	167
B. Pancasila di Era Digital.....	170
BAB 5 RELEVANSI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA	174
A. Perbuatan yang Benar.....	174
1. Utilitarianisme	175
2. Menghormati Orang: Teori Moral Kant	179
3. Pluralisme Etis.....	184

B. Keadilan sosial	193
1 John Locke	195
2 John Rawls.....	204
DAFTAR PUSTAKA.....	210
SENARAI.....	217
INDEKS.....	221
RIWAYAT PENULIS.....	223
SINOPSIS.....	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Pengetahuan, Ilmu pengetahuan, Filsafat, dan Agama.....	91
--	----



BAB 1

FILSAFAT SELAYANG PANDANG

A. Apa Filsafat Itu?

1. Pemahaman Dasar tentang Filsafat

Banyak jawaban telah ditawarkan untuk menjawab pertanyaan ini dan sebagian besar mengarah pada hal serupa. Jawaban favorit saya adalah bahwa filsafat adalah semua penyelidikan rasional kecuali sains. Mungkin anda berpikir sains menghabiskan penyelidikan. Sekitar seratus tahun yang lalu, banyak filsuf, terutama Positivis Logis, mengira tidak ada yang dapat kita selidiki secara cerdas kecuali untuk masalah ilmiah. Tapi pandangan ini mungkin tidak benar. Cabang sains apa yang menjawab pertanyaan apakah sains mencakup semua penyelidikan rasional atau tidak? Jika pertanyaan itu membingungkan Anda, ini mungkin karena Anda sudah menyadari bahwa apakah sains dapat menjawab setiap pertanyaan atau tidak, itu sendiri bukanlah masalah ilmiah. Pertanyaan tentang batas penyelidikan dan pengetahuan manusia adalah pertanyaan filosofis (Wattimena, 2008).

Kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang filsafat dengan mempertimbangkan hal-hal lain selain masalah ilmiah yang mungkin ditanyakan manusia. Masalah filosofis sangat beragam dan beragam seperti yang kita temukan dalam sains, tetapi banyak dari mereka termasuk dalam salah satu dari tiga bidang topik besar, metafisika, epistemologi, dan etika.

2. Metafisika

Masalah metafisik berkaitan dengan sifat realitas. Masalah metafisika tradisional mencakup keberadaan Tuhan dan sifat kehendak bebas manusia (dengan asumsi kita memilikinya).



BAB 2 PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT

A. Konsep Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

Pancasila sebagai sistem filsafat Konsepsi Filsafat mensyaratkan landasan filosofis suatu negara menjadi sangat penting sebagai acuan nilai dan norma. Asal usul nilai dan norma tersebut diwujudkan melalui masyarakat, bangsa yang selalu memiliki pandangan hidup, yang berbeda dengan bangsa lain di dunia yang disebut *local genius* (kecerdasan/kreativitas masyarakat) (Suryatni, 2016). Dengan demikian, Pancasila harus ditempatkan sebagai landasan berbangsa dan bernegara dengan berusaha mewarnai pola hukum di Indonesia melalui lima landasan; nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan mufakat serta nilai keadilan sosial.

Pancasila sebagai falsafah negara dengan anugerah terbesar yang diberikan oleh tuhan dan sebagai bintang penerang bagi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia dan menjadi alat pemersatu bangsa dan negara, sebagaimana juga sebagai pedoman hidup bagi manusia sehari-hari. Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan didirikan pada tanggal 18 Agustus 1945 bersamaan dengan UUD 1945. Bunyi dan kata-kata Pancasila didasarkan pada Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 1968, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dua, kemanusiaan yang adil dan beradab. Tiga, Asosiasi Indonesia. Keempat, Demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk memperkuat sistem di Indonesia tentunya harus dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai aturan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pancasila mengandung penegakan prinsip kata adil yang



BAB 3 HAKIKAT DAN FUNGSI PANCASILA

A. Hakikat Pancasila

Pancasila terdiri dari lima prinsip, yang secara ringkas dinyatakan dalam bahasa Indonesia tetapi seringkali agak rancu ketika dianalisis dengan cermat dan tentu saja kurang sugestif ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Prinsip pertama (atau sila) adalah kepercayaan pada satu makhluk tertinggi (Sila Ketuhanan yang Maha Esa). Dengan demikian negara Indonesia tidak sekuler dalam pengertian Barat. Namun, kepercayaan pada Yang Maha Esa dibiarkan sebagai pernyataan umum, cukup luas untuk mencakup berbagai agama termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Budha - agama-agama "besar" yang secara resmi diakui oleh negara dan ditangani oleh pemerintah. Departemen Agama. Sila ini adalah sumber kontroversi yang cukup besar. Muslim yang lebih ortodoks sering menyukai komitmen eksplisit terhadap Islam sebagai agama negara dan merasakan ketidakpuasan atas ungkapan umum Sila ini (Burlian, 2020).

Mereka juga menolak apa yang mereka lihat sebagai upaya pemerintah untuk menyamakan keyakinan atau keyakinan (kepercayaan) belaka dengan agama yang benar (agama). Keberatan ini ditujukan pada banyak keyakinan tradisional dan pra-Islam orang Jawa, yang dipandang sebagai korupsi atau penyangkalan terhadap keyakinan sejati Islam. Ini mencakup baik kepercayaan animistik penduduk pedesaan maupun versi yang lebih canggih (kebathinan) dari kelas priyayi aristokrat.

Prinsip kedua dideskripsikan secara beragam sebagai komitmen terhadap internasionalisme atau secara harfiah terhadap kemanusiaan yang adil dan beradab (Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab). Kedua interpretasi ini tidak berbeda seperti yang terlihat pada awalnya. Komitmen terhadap



BAB 4

DISKURSUS PANCASILA

INDONESIA ERA KINI

A. Pancasila di Era Globalisasi

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, berbagai tantangan dalam menjalankan ideologi Pancasila juga tidak mampu menggantikan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tantangan di era globalisasi dapat mengancam eksistensi kepribadian bangsa, dan saat ini mau tidak mau bangsa Indonesia mau tidak mau berada dalam pusaran globalisasi dunia. Namun harus diingat bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak harus kehilangan jati dirinya meskipun hidup di tengah pergaulan dunia. Orang yang tumbuh di atas kepribadian bangsa asing mungkin membawa kemajuan, tetapi kemajuan ini akan membuat orang tersebut menjadi asing bagi dirinya sendiri. Mereka telah kehilangan jati diri yang tergambar jelas dari nilai-nilai luhur Pancasila (Hidayat & Dewi, 2021).

Dalam arus globalisasi saat ini dimana tidak ada lagi batasan yang jelas antara masing-masing bangsa, bangsa Indonesia harus terbuka. Dalam dunia yang semakin mengglobal, suatu bangsa yang menutup diri rapat-rapat dari dunia luar tentu akan tertinggal oleh kemajuan zaman dan kemajuan bangsa lain. Di era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia tidak hanya menyerap arus masuk modal, teknologi, pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membawa masuk nilai-nilai sosial politik yang berasal dari budaya bangsa lain. Yang terpenting adalah bagaimana bangsa dan masyarakat Indonesia mampu menyaringnya sehingga hanya terserap nilai-nilai budaya yang baik dan sesuai dengan kepribadian bangsa. Sebaliknya, nilai-nilai budaya yang tidak sesuai atau merusak nilai-nilai budaya bangsa harus ditolak dengan tegas.



BAB 5 RELEVANSI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA

A. Perbuatan yang Benar

Prinsip etika normatif tidak dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana keadaannya, bagaimana orang berpikir atau bagaimana mereka berperilaku. Etika normatif berkaitan dengan bagaimana kita harus termotivasi dan bagaimana kita harus bertindak. Proyek kita di sini adalah untuk berpikir secara kritis tentang prinsip-prinsip etika normatif mana yang melakukan pekerjaan terbaik untuk menjelaskan berbagai macam intuisi moral kita tentang kemungkinan kasus yang paling luas. Kita akan mulai dengan Utilitarianisme, suatu pandangan tentang tindakan yang benar berdasarkan gagasan bahwa kebahagiaan memiliki nilai fundamental. Kami kemudian akan memeriksa etika Kant tentang rasa hormat terhadap orang. Pada pandangan ini orang memiliki nilai moral intrinsik, dan etika berkaitan dengan apa yang dibutuhkan untuk menghormati nilai orang dari kita (Apriani, 2019).

Baik Utilitarianisme maupun etika penghormatan Kant terhadap orang dapat dipahami sebagai bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etika normatif yang membimbing tindakan. Nanti di bab ini kita akan mempertimbangkan pendekatan etika normatif yang tidak begitu peduli dengan mengidentifikasi "hukum" tindakan yang benar tanpa pengecualian. Pemahaman kita tentang tindakan yang benar tidak harus diungkapkan dalam aturan yang ketat. Etika feminis menemukan nilai dalam hubungan peduli. Tetapi mengambil hubungan menjadi baik tidak secara langsung mengarah pada aturan tindakan khusus seperti yang mungkin dilakukan oleh

DAFTAR PUSTAKA

- Abra, E. H., & Wahanisa, R. (2020). The Constitutional Court Ultra Petita as a Protection Form of Economic Rights in Pancasila Justice. *JILS (Journal of Indonesian Legal Studies)*, 5(1), 187–224.
- Adib, H. M. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Adnyana, G. P. (2012). Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa pada Model Siklus Belajar Hipotetis Deduktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3).
- Ali, A. H. (2019). *Kajian Bentuk Dan Makna Simbolik Rumah Adat Gorontalo (Studi Kasus Bangunan Hasil Rekonstruksi Rumah Adat Bantayo Po'Boide Kabupaten Gorontalo)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Amin, H. (2015). Ayer dan Kritik Logical-Positivism: Studi Metafisika Ketuhanan. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 121–138.
- Anam, R. K. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 42–52.
- Apriani, T. (2019). Konsep Perbuatan Melawan Hukum Dalam Tindak Pidana. *Ganec Swara*, 13(1), 43–49.
- Arif, M. (2014). Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah). *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*.
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79–94.
- Blackwell, R. J. (1959). An Introduction to Philosophy. *The Modern Schoolman*, 36(2), 135–136.
<https://doi.org/10.5840/schoolman195936224>

- Burhanuddin, N. (n.d.). *Filsafat Al-Fârabi Sebagai Kritik Ideologi*.
- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila. *Doctrinal*, 5(2), 143-169.
- Colmenar-Santos, A., Reino-Rio, C., Borge-Diez, D., & Collado-Fernández, E. (2016). Distributed generation: A review of factors that can contribute most to achieve a scenario of DG units embedded in the new distribution networks. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 59, 1130-1148.
- Damayanti, E., Afandi, M. R., & Wanti, M. A. (2022). Sejarah Perkembangan Kalkulus Oleh Isaac Newton Dan Gottfried Leibniz. *UNEJ E-Proceeding*, 487-494.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Dochmie, M. R. (2018). Keilmiahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 145-150.
- Drastawan, I. N. A. (2021). Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, Dan Kesopanan Dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat Pancasila. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(3), 928-939.
- Dunn, J. (n.d.). *John Locke; Sebuah Pengantar Singkat*. BASABASI.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 2(02), 66-78.
- Faiz, P. M. (2009). Teori Keadilan John Rawls (John Rawls' Theory of Justice). *Jurnal Konstitusi*, 6(1), 135-149.
- Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(25), 1-27.
- Fios, F. (2012). Keadilan hukum Jeremy Bentham dan relevansinya bagi praktik hukum kontemporer. *Humaniora*, 3(1), 299-309.

- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hamilton, E. (2020). *Mitologi Yunani*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat. *Tasâmuh*, 13(2), 127–150.
- Hardiyati, M. (2020). Sejarah perkembangan ilmu dunia barat. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 11–16.
- Hidayat, N. A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 50–57.
- Hoernbacher, M. (2005). *Wasted: tubuhku musuhku: memoar pahit seorang gadis penderita bulimia dan anoreksia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, N., & Maharani, S. D. (2021). Meta-Etika Politik Di Era Post Truth (Studi Prilaku Elit politik Perspektif Etika Emotivis Bertrand Russell). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2).
- Hulu, Y. P. B. (2021). Makna Kristus Sebagai Tujuan Akhir Hukum Taurat Dalam Roma 10: 4. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–9.
- Juhari, J. (2013). Muatan Sosiologi dalam Pemikiran Filsafat John Locke. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1).
- Kaelan & Zubaidi, A. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan. *Yogyakarta: Paradigma*.
- Kales, A., Jacobson, A., Kales, J. D., Kun, T., & Weissbuch, R. (1967). All-night EEG sleep measurements in young adults. *Psychonomic Science*, 7(2), 67–68.
- Kariarta, I. W. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 124–134.

- Keller, T. (2020). *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan*. Literatur Perkantas Jatim.
- Latief, H., & Mutaqin, Z. Z. (2015). *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Machmud, T. (2011). Rasionalisme Dan Empirisme Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika. *Jurnal Inovasi*, 8(01).
- Mangunwijaya, Y. B. (2020). *Menumbuhkan sikap religius anak-anak*. Penerbit Buku Kompas.
- Mohamed, F. N. (2016). Descartes dan Kerasionalan Kewujudan Di Dalam "A Discourse on the Method". *Jurnal Peradaban*, 9(1), 73-82.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan filsafat komunikasi*. Prenada Media.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). Psikologi sosial. *Jakarta: Gunadarma*.
- Nurdin, I. F. (2017). Developing the Model of Inclusive Religious Education at Indonesia and Thailand Elementary Schools. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(5), 63-67.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Risladiba, R., & Sundawa, D. (2018). Supporting And Investigation Factors of Dayak Community Hindu Budha Earth as In Implementing Values of Pancasila. *Journal of National Awareness Civil Society*, 4(1).
- Rismala, R., Novamizanti, L., Ramadhani, K. N., Rohmah, Y. S., Parjuangan, S., & Mahayana, D. (2021). Kajian ilmiah dan

- deteksi adiksi internet dan media sosial di indonesia menggunakan xgboost. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 7(1), 1–11.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ruane, J. M. (2013). *Dasar-dasar metode penelitian: Panduan riset ilmu sosial*. Nusamedia.
- Saebani, B. A. (2013). *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*.
- Santoso, S. B. (2018). *Pelaksanaan Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pemilihan Imam Masjid Jami'atutthalibin Dusun Rejo Asri Desa Sukamaju Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Saragi, D. (2012). Nilai Pedagogis Dan Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Makna Motif Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Toba. -.
- Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I. R. (2014). *Teori komunikasi*.
- Seran, A. (2014). Masa Depan Filsafat Dalam Era Positivisme Logis. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 19(01), None-None.
- Shihab, M. Q. (2005). *Logika agama: Kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam*. Lentera Hati.
- Sitorus, J. (2016). Students' creative thinking process stages: Implementation of realistic mathematics education. *Thinking Skills and Creativity*, 22, 111–120.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–17.
- Sugito, N., Aulia, R., & Rukmana, L. (2021). *Pancasila as the Establishing Ideology of Nationalism Indonesian Young Generation*. 524(Icce 2020), 177–182. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.027>

- Sunantri, A., Suyatna, A., & Rosidin, U. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(1).
- Sunoto. Mengenal Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Hanindita. 2003.
- Supadjar, D., Mudhofir, A., Soeprapto, S., & Bakry, N. M. S. (1996). Landasan Pengembangan Filsafat Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 53–62.
- Supriyono, S., & Kusumawati, I. (2020). Revitalisasi Ideologi Pancasila Dalam Membentuk Konsep Hukum Yang Humanis. *Academy of Education Journal*, 11(01), 36–51.
- Surono, S., Murtiningsih, R. S., & Santoso, H. (2021). Landasan Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 296–304.
- Suryatni, L. (2016). Wawasan Kebangsaan Sebagai Pencerminan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *E-Journal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 46–55.
- Susanti, E. (2020). Sosialisasi membangun literasi karakter berbasis pancasila di era digital 4.0 dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme pada remaja. *Jurnal Sumbangsih*, 1(1), 9–18.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Toenlio, A. J. E. (2014). *Teori dan Filsafat pendidikan*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia].
- Triyanto, D. (2017). Analisis Kinerja Organisasi dalam Mewujudkan Pelayanan Prima kepada Masyarakat. *MIMBAR: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 6(4), 6–13.
- Ujan, A. A. (2017). Keadilan Sosial Dalam Tantangan Ekonomi Pasar. Mencermati Gagasan Keadilan Sosial Hayek. *Jurnal Ledalero*, 12(2), 333–354.
- Utami, G. A. O. (2022). Bab 10 Aliran Pendidikan Idealisme. *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*, 130.

- Wahana, P. (1993). *Filsafat Pancasila*.
- Wariati, N. L. G. (2019). Cinta dalam Bingkai Filsafat. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 112–118.
- Wattimena, R. A. A. (2008). *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)*. Grasindo.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356–364.
- Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa*, 16(1), 1–14.
- Zulifan, M. (2016). Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(2), 171–195.

SENARAI

Ad hominem	biasanya dipandang sebagai kesesatan logika
Argumen	alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
Deduksi/deduktif	penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus; bersifat deduksi
Demarkasi	batas pemisah
Dualisme	manusia terdiri atas dua asas yang masing-masing tidak berhubungan satu sama lain.
Eksperimen	percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya)
Empiris	berdasarkan pengalaman
epistemologi	cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan
Erotis	berkenaan dengan sensasi
Estetika	membicarakan tentang indah
Etika	membicarakan tentang baik dan buruk
Etis	sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum
Falsafah	anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup
filosofis	berdasarkan filsafat
Filsafat agama	membicarakan tentang agama
Filsafat Antropologi	membicarakan tentang manusia
Filsafat Biologi	membicarakan tentang hidup
Filsafat Psikologi	membicarakan tentang jiwa
Filsafat Sosiologi	membicarakan tentang masyarakat dan negara

Fungsionalisme	teori yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi; doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional
Globalisasi	ruang lingkup dunia
Hakikat	inti sari atau dasar
Harga diri	kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri
Hipotesis	sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar
Ideal	sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki
Identitas	jati diri
Ideologi	cara berpikir seseorang atau suatu golongan
Induksi/induktif	penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus; bersifat induksi
Inferensi	simpulan
Kebenaran	keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya
Konflik	percekocan; perselisihan; pertentangan
Kontraproduktif	tidak menguntungkan
Konvensionalisme	pandangan bahwa ada kebenaran etis dan kebenarannya adalah masalah konvensi.
Kosmologi	membicarakan tentang segala sesuatu yang ada yang teratur
Kritis	tajam dalam penganalisan
Liabilitas	penghambat

Liberal	berpandangan bebas (luas dan terbuka)
Logika	jalan pikiran yang masuk akal
logis	sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal
Makna	arti
Metafisika	membicarakan tentang segala sesuatu yang ada
Metodologi	membicarakan tentang teknik atau cara penelitian
Monoisme	atau monisme, yang berpendapat manusia terdiri dari satu asas dan bermacam-macam, misalnya jiwa, materi, atom, dan sebagainya.
Moral	(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya
moralitas	sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun
Nasionalisme	paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri
Normatif	berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku
Ontologi	membicarakan tentang hakikat segala sesuatu yang ada
Pancasila	dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia
Paradigma	kerangka berpikir
Paradoks	pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran; bersifat paradoks
Pengetahuan	segala sesuatu yang diketahui; kepandaian
Pikiran	hasil berpikir (memikirkan)
Pluralisme	manusia terdiri atas banyak asas, misalnya api, udara, air dan tanah.

Politik	(pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan)
pragmatis	bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan)
Premis	asumsi
Rasional	menurut pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat
Realisme	pandangan bahwa ada kebenaran etis dan kebenaran itu dibuat benar oleh sesuatu selain konvensi.
Religius	bersifat religi; bersifat keagamaan
Revolusi	perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang
Skeptis	kurang percaya; ragu-ragu
Subjektivisme	pandangan bahwa tidak ada kebenaran etis, hanya sentimen etis subjektif.
Teori	asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan
Triadisme	manusia terdiri atas tiga asas, misalnya badan, jiwa dan roh.
Utilitarianisme	keyakinan bahwa nilai dari suatu hal atau tindakan ditentukan oleh utilitas atau manfaat
Validitas	sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan
Wahyu	petunjuk

INDEKS

A

Ad hominem, 26, 220
Argumen, 16, 18, 20, 21, 22, 23,
24, 39, 55, 160, 220

D

Deduksi/deduktif, 220
Demarkasi, 62, 70, 220
Dualisme, 78, 86, 88, 95, 220

E

Eksperimen, 59, 87, 220
Empiris, 53, 62, 220
epistemologi, 4, 6, 7, 35, 44, 54,
59, 60, 89, 90, 91, 168, 220
Erotis, 114, 220
Estetika, 90, 91, 92, 140, 217,
220, 227
Etika, 6, 36, 48, 51, 89, 90, 91,
92, 126, 140, 141, 147, 148, 149,
162, 164, 166, 177, 215, 216, 217,
220, 227
Etis, 166, 187, 188, 220

F

Falsafah, 220
filosofis, 1, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12,
19, 27, 39, 43, 44, 45, 47, 52,
53, 58, 60, 62, 78, 79, 83, 87,
88, 97, 98, 99, 100, 103, 104,
105, 114, 118, 122, 140, 153, 157,
200, 220
Filsafat agama, 90, 92, 220
Filsafat Antropologi, 90, 220
Filsafat Biologi, 90, 220

Filsafat Psikologi, 90, 220
Filsafat Sosiologi, 90, 220
Fungsionalisme, 84, 86, 221

G

Globalisasi, 170, 172, 215, 221

H

Hakikat, 134, 217, 221
Harga diri, 111, 221
Hipotesis, 68, 72, 221

I

Ideal, 117, 221
Identitas, 82, 83, 221
Ideologi, 71, 136, 141, 176, 214,
218, 219, 221
Induksi/induktif, 221
Inferensi, 221

K

Kebenaran, 13, 14, 16, 20, 24, 31,
93, 149, 152, 221
Konflik, 174, 221
Kontraproduktif, 221
Konvensionalisme, 149, 153, 154,
155, 221
Kosmologi, 89, 91, 221
Kritis, 213, 219, 221

L

Liabilitas, 221
Liberal, 221
Logika, 22, 39, 61, 65, 89, 91, 92,
140, 213, 217, 222

logis, 5, 21, 27, 57, 61, 62, 64, 65,
67, 77, 88, 112, 155, 190, 191,
222, 223

M

Makna, 14, 63, 64, 213, 215, 217,
222

Metafisika, 4, 5, 35, 40, 41, 52,
62, 89, 92, 140, 183, 213, 222

Metodologi, 89, 140, 222

Monoisme, 94, 222

Moral, 27, 77, 150, 152, 153, 154,
155, 157, 158, 159, 160, 161, 162,
164, 166, 169, 182, 183, 187,
188, 192, 222

moralitas, 5, 6, 7, 31, 32, 33, 58,
59, 106, 148, 152, 157, 163, 164,
184, 188, 189, 222

N

Nasionalisme, 141, 145, 146, 172,
222

Normatif, 148, 222

O

Ontologi, 89, 91, 98, 213, 222

P

Pancasila, iv, 1, 2, 3, 97, 98, 99,
100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 134, 135, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 143, 145, 146, 147,
170, 171, 172, 173, 174, 175, 176,
213, 214, 215, 216, 217, 218, 219,
222, 227

Paradigma, 74, 77, 213, 215, 222

Paradoks, 10, 222

Pengetahuan, 31, 36, 51, 55, 93,
94, 213, 216, 217, 222

Pikiran, 50, 54, 55, 57, 78, 222

Pluralisme, 95, 187, 188, 222

Politik, 103, 137, 140, 215, 218,
219, 223

pragmatis, 8, 223

Premis, 17, 22, 223

R

Rasional, 223

Realisme, 149, 151, 154, 166, 223

Religius, 223

Revolusi, 71, 76, 138, 214, 223

S

Skeptis, 223

Subjektivisme, 149, 154, 155, 165,
166, 223

T

Teori, 33, 34, 63, 64, 65, 67, 82,
83, 147, 152, 167, 182, 188, 192,
207, 214, 217, 218, 223, 227

Triadisme, 95, 223

U

Utilitarianisme, 152, 166, 167,
168, 177, 178, 179, 180, 181, 182,
190, 196, 223

V

Validitas, 20, 21, 223

W

Wahyu, 223

RIWAYAT PENULIS



Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils. M.Pd. Lahir di Taratara (Tomohon) 20 April 1983 adalah dosen di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado. Pada Tahun 2007, menyelesaikan Program Sarjana pada Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng. Pada Tahun 2011 menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pada tahun 2018, menyelesaikan Program Doktor pada Program Studi Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Merdeka Malang. Pada saat ini penulis aktif membina mata kuliah: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Civis, Isu-isu Kontemporer PPKn, Etika Kewarganegaraan, Filsafat Pancasila, Filsafat Sosial, Filsafat Ilmu, dan Filsafat Pendidikan. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian dalam bidang PPKn. Saat ini penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang PPKn.



Ambrosius M. Loho Lahir di Taratara-Tomohon Sulawesi Utara, 30 Agustus 1980. Pada tahun 2001, mulai mendalami ilmu filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STFSP)-Manado Sulawesi Utara (Strata 1), dan diselesaikan pada tahun 2006. Pada tahun 2014, melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (STFD) - Jakarta (Strata 2), dan diselesaikan pada Oktober 2017, dengan menulis tesis berjudul: Seni Sebagai Bentuk Bermakna: Teori Estetika Arthur Clive Heward Bell, di bawah bimbingan Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ.

Saat ini tercatat sebagai dosen tetap Universitas Katolik De La Salle Manado dan mengampu mata kuliah dalam rumpun ilmu filsafat seperti: Pengantar filsafat, logika, etika dasar, etika khusus

- etika profesi. Selain itu, penulis juga berprofesi sebagai kolumnis dan mengkaji isu-isu kebudayaan, seni, dan pengembangan musik tradisional. Serta terlibat aktif dalam diskusi-diskusi bertajuk kebudayaan, seni musik tradisi dan lain-lain.

SINOPSIS

Buku ini adalah panduan komprehensif memahami filsafat dengan fokus utama pada sistem filsafat Pancasila. Pembaca diajak menjelajahi konsep-konsep kunci filsafat, seperti metafisika, epistemologi, dan etika, serta memahami dasar-dasar filsafat dan nilai-nilai filosofisnya. Sejarah filsafat dibahas mulai dari kuno hingga ilmu modern dengan merenungkan kontribusi pemikir besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan Descartes. Pembahasan kemudian beralih ke Pancasila sebagai sistem filsafat, menjelaskan konsep, landasan, dan peranannya sebagai inspirasi bagi pemikiran filsafat Indonesia. Hakikat dan fungsi Pancasila, termasuk etika politik dan ideologi nasional, dibahas mendalam bersama meta-etika. Diskursus Pancasila di era kini dan dampak globalisasi serta digitalisasi dijelaskan, diakhiri dengan evaluasi relevansi Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia.